

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, manusia memiliki kebutuhan yang tidak terbatas. Manusia disebut sebagai makhluk ekonomi dimana dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya harus memenuhi kebutuhan dasar, salah satunya dengan mengkonsumsi barang dan jasa (Oktafikasari & Mahmud, 2017). Kebutuhan menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Hakikatnya seorang manusia tidak akan pernah merasa puas dengan apa yang sudah mereka miliki dan juga mereka capai.

Adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat seperti sekarang ini membuat penyediaan barang ataupun jasa menjadi berlimpah untuk masyarakat. Lalu hal ini juga ditunjang dengan pesatnya perkembangan tempat-tempat pusat perbelanjaan seperti *mall*, restoran untuk berkumpul bersama dengan teman, belanja *online*, *e-banking* dan lain-lain (Kumalasari & Soesilo, 2019). Hal ini menyebabkan seseorang dapat membeli barang dan jasa dengan banyaknya pilihan yang ada.

Lalu dengan pesatnya perkembangan teknologi mendukung masyarakat memiliki akses tanpa batas untuk mengetahui berbagai informasi mengenai produk atau layanan yang diinginkan. Seiring kemajuan teknologi yang ada membuat tampilan produk semakin menarik dan mudah diakses sehingga seseorang lebih mudah untuk terus mencari produk yang dapat memuaskan kebutuhannya (E. Anggraeni & Setiaji, 2018).

Seperti yang diketahui hampir sebagian besar masyarakat di Indonesia memiliki perangkat *mobile* berjenis *smartphone* dan menggunakan internet dalam kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII, 2022) menjelaskan bahwa penggunaan internet sebanyak 210,03 juta jiwa di dalam negeri pada periode 2021-2022 dengan tingkat penetrasi internet di Indonesia sebesar 77,02%. Melihat dari tingkatan usianya, tingkat penetrasi internet paling tinggi berada pada kelompok usia 13-18 tahun, yakni 99,16%. Pada posisi kedua terdapat kelompok usia 19-34 tahun dengan tingkat penetrasi sebesar 98,64%.

Dengan tanpa adanya batasan dalam mengakses informasi membuat kebutuhan yang dimiliki manusia menjadi semakin kompleks, beraneka ragam dan tidak terbatas sehingga apa yang diinginkan harus terpenuhi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Fattah et al., 2018). Kebutuhan primer, sekunder dan tersier memiliki perbedaan yang cenderung tidak ada batas dan tersamarkan (Putri et al., 2016). Sehingga manusia akan lebih mudah untuk terpengaruh dalam bertindak konsumtif.

Perilaku konsumtif merupakan perilaku dalam membeli barang tanpa didampingi dengan pertimbangan yang kuat sehingga lebih mengedepankan keinginan daripada kebutuhan (Fattah et al., 2018). Perilaku konsumtif dapat terlihat dari meningkatnya keinginan seseorang untuk berbelanja. Belanja dijadikan sebagai salah satu cara untuk memuaskan keinginan seseorang mengenai barang atau jasa yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan. Maka dari itu,

seseorang akan melakukan perilaku konsumtif apabila hal ini tidak dapat dikontrol.

Sangat terlihat pada era globalisasi saat ini, bahwa hampir sebagian besar masyarakat Indonesia dengan mudahnya menyerap perilaku konsumtif yang dilakukan oleh negara-negara luar. Mudahnya proses penyerapan perilaku ini karena adanya media global yang menyerbu seperti film, acara televisi, buku, majalah, internet dan sebagainya. Sifat konsumtif seseorang dapat muncul karena keinginan seseorang untuk tampil sama dengan apa yang ia lihat di media tersebut.

Walaupun kondisi keuangannya tidak stabil, orang-orang yang memiliki sifat konsumtif itu tetap akan membeli apapun yang ia inginkan. Hal ini akan menimbulkan pemborosan yang disebabkan dengan adanya perilaku konsumtif yang terus menerus dilakukan (Hidayah & Bowo, 2019). Pemborosan terjadi disebabkan karena seseorang cenderung tidak berpikir panjang mengenai hari esok atau beberapa hari mendatang, tetapi lebih mengedepankan nafsu akan pemenuhan keinginannya saja (Mutrofin, 2018).

Seorang individu yang berperilaku konsumtif dapat menggunakan uangnya untuk membeli barang ataupun jasa sesuai dengan keinginannya tanpa mempertimbangkan kebutuhannya (Hidayah & Bowo, 2019). Pemenuhan konsumsi pada hakekatnya harus sesuai dengan kebutuhan bukan keinginan untuk mendapatkan kepuasan yang maksimal (Putri et al., 2016). Jika kebutuhan seseorang tidak terpenuhi maka akan mengganggu kelangsungan hidup orang tersebut.

Perilaku konsumtif sangat marak terjadi di Indonesia tanpa memandang usia maupun jenis kelamin. Hal ini akan menjadi ancaman yang serius apabila perilaku konsumtif ini tidak hanya terjadi dikalangan orang dewasa melainkan juga terjadi pada seorang siswa yang berada pada usia remaja. Siswa Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan berada pada fase perkembangan usia remaja (Putri et al., 2016).

Masa remaja adalah masa peralihan dimana seseorang yang berada di masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa (Mahmud, 2018). Masa remaja yang terjadi pada rentang usia 13-21 tahun, hal ini membuat masa remaja dijadikan sebagai masa pencarian jati diri yang akan membentuk kepribadiannya (Dikria & W. Sri Umi M., 2016). Remaja akan berusaha mencari dan mencapai pola diri yang ideal untuk dirinya, hal ini membuat seorang remaja menjadi mudah terpengaruh oleh berbagai hal disekitarnya, baik dalam hal positif ataupun negatif.

Pada masa ini remaja memiliki kesempatan untuk melakukan hal-hal baru dan menemukan sumber-sumber kekuatan serta bakat ataupun kemampuan yang ada pada dirinya. Perilaku konsumtif yang irasional dilakukan oleh remaja cenderung disebabkan karena pada saat proses pencarian jati diri sering kali remaja melakukan pembelian barang ataupun jasa yang sebelumnya tidak terpikirkan (Drifanda, 2018). Umumnya seorang remaja dalam melakukan konsumsi lebih sering mengabaikan kebutuhannya dan lebih memprioritaskan keinginannya (Mutrofin, 2018).

Dalam hal meningkatkan rasa percaya diri dan ingin diterima, seorang remaja sering kali melakukan pembelian yang berlebihan, hal ini menimbulkan perilaku membeli yang tidak wajar. Salah satu cara yang dilakukan oleh seorang remaja agar dapat terlihat menarik biasanya mereka mengalokasikan uangnya untuk membeli busana, sepatu, tas, jam tangan dan aksesoris lainnya yang dapat menunjang penampilannya sehingga ia dapat diterima di lingkungan pertemanannya.

Remaja selalu ingin menunjukkan jati diri mereka dengan cara mengikuti tren yang sedang berkembang saat ini padahal tren selalu berubah dengan sangat cepat sehingga remaja selalu merasa tidak pernah puas dengan apa yang sudah ia miliki (Dikria & W. Sri Umi M., 2016). Pada saat ini, pilihan, aktivitas, lingkungan pertemanan dan penampilan merupakan hal penting dalam kehidupan bersosial (Mutrofin, 2018). Hal ini menyebabkan remaja tidak memperhatikan apa yang seharusnya diprioritaskan dalam membeli suatu barang (Lestarina et al., 2017).

Berangkat dari pemikiran yang menunjukkan bahwa remaja selalu ingin dapat tampil mengikuti tren yang ada, hal ini ditunjang dengan pesatnya teknologi saat ini, membuat akses dalam melakukan pembelian suatu barang atau jasa dapat dilakukan baik secara *offline* ataupun *online*. Oleh karena itu kemudahan dalam mengakses pembelian *online* sering kali membuat remaja tidak dapat mengontrol dirinya dalam melakukan pembelanjaan secara *online*.

Alasan seorang remaja melakukan pembelanjaan *online* bukan hanya karena pengaruh promosi yang ditawarkan oleh toko *online*, tetapi juga

terpengaruh oleh teman sebayanya. Lingkungan sosial remaja sangat mempengaruhi perilaku konsumsi yang dilakukan oleh remaja saat berinteraksi dengan kelompoknya, baik kelompok dalam lingkungan sekolah ataupun kelompok bermain lainnya (Waruwu, 2018). Dalam hal ini lingkungan pertemanan menjadi wadah seorang remaja khususnya siswa untuk mengetahui kehidupan sosial setelah keluarga.

Pada usia remaja, siswa sekolah menengah banyak menggunakan waktunya untuk berkumpul bersama dengan teman sebayanya maka tidak jarang mereka mengikuti penampilan dan gaya hidup dari teman sebayanya. Perilaku konsumtif ini dapat terus mengakar di dalam gaya hidup sekelompok remaja. Oleh karena itu, seorang remaja dalam perkembangannya akan tumbuh menjadi orang dewasa yang memiliki gaya hidup konsumtif apabila hal ini tidak ditangani dengan baik (Dikria & W. Sri Umi M., 2016). Perilaku konsumtif harus dapat dikontrol, sebab dapat membahayakan kelangsungan hidup seseorang apalagi ketika perilaku konsumtif terus dilakukan akan memberikan dampak negatif untuk perekonomian saat ini (Nurachma & Arief, 2017).

Dalam pergaulannya dengan teman sebaya, remaja selalu merasa nyaman jika melakukan sesuatu bersama dengan teman-temannya daripada melakukannya sendiri. Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar seorang remaja dapat diterima dalam lingkungan pergaulannya yaitu dengan mengikuti perilaku konsumsi individu dalam kelompoknya. Hal ini dipengaruhi oleh persepsi remaja yang beranggapan bahwa untuk diterima dalam lingkungan

kelompoknya, seorang remaja harus percaya tentang informasi apapun yang berasal dari kelompoknya (Pratiwi, 2017). Dengan begitu seorang remaja akan membeli produk atau barang tertentu seperti yang temannya gunakan.

Adapula faktor yang mempengaruhi seorang siswa melakukan perilaku konsumtif, yaitu lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat yang sangat penting bagi seorang individu ataupun grup, yang mana keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang diperoleh oleh seorang anak (Ahmadi, 2004, p. 108). Dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak, orang tua memiliki tugas dan juga tanggung jawab.

Keluarga memiliki peranan yang penting pada diri siswa dalam berperilaku. Keluarga merupakan lingkungan utama anak, dimulai dengan mengajarnya berjalan dan berbicara sehingga dapat belajar berinteraksi dengan berbagai lingkungan. Keluarga terutama orang tua banyak menghabiskan waktu dalam kehidupan sehari-harinya untuk mengajarkan pendidikan tersebut (Purbiyanto & Rustiana, 2018). Keluarga merupakan tempat terjadinya proses sosialisasi yang akan dijadikan pedoman oleh anak, apabila proses sosialisasi yang terjadi dalam keluarga itu baik maka seorang anak akan tumbuh dengan perilaku yang baik pula dalam masyarakat, apabila yang terjadi sebaliknya maka anak akan berperilaku buruk kepada lingkungan masyarakatnya (Nikita & Hadi, 2018).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis tentang besaran uang saku yang diterima oleh siswa kelas XII SMK Negeri di Jakarta Timur dari orang tuanya yaitu sebagai berikut:

**Tabel I. 1: Daftar Uang Saku Kelas XII SMK Negeri di Jakarta Timur**

Besaran Uang Saku Siswa	Jumlah	Presentase
Rp10.000 – Rp20.000	8	26,7%
Rp21.000 – Rp30.000	14	46,7%
Rp31.000 – Rp40.000	3	10%
> Rp41.000	5	16,7%
Total	30	100%

Sumber: Data Primer observasi yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa 46,7% siswa kelas XII SMK Negeri di Jakarta Timur mendapatkan uang saku harian berkisar antara rentang Rp21.000 sampai Rp30.000 per harinya atau Rp630.000 sampai Rp900.000 per bulan. Terdapat 16,7% siswa dengan uang saku lebih dari Rp41.000 perharinya atau sekitar Rp1.230.000 per bulannya. Berikut ini dapat dilihat pada tabel intensitas penggunaan uang saku seperti untuk membeli kebutuhan pendidikan, pergi ke tempat hiburan dan belanja *online* maupun *offline* dalam 1 bulan.

**Tabel I. 2 : Daftar Intensitas Penggunaan Uang Saku**

No.	Kegiatan	Keterangan				Total Responden
		Tidak Pernah	Hanya Sekali	Dua Kali	Lebih dari Tiga Kali	
1	Membeli untuk kebutuhan pendidikan	10%	80%	10%	-	30
2	Pergi ke tempat hiburan	6,7%	23,30%	40%	30%	30
3	Belanja <i>online</i> maupun <i>offline</i>	6,7%	20%	53,30%	20%	30

Sumber: Data Primer observasi yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa siswa kelas XII Akuntansi Keuangan dan Lembaga SMK Negeri di Jakarta Timur cenderung memiliki perilaku konsumtif. Hal ini terlihat dari perilaku mereka yang biasa pergi ke tempat hiburan (seperti: makan di *restaurant* atau *café*, karaoke keluarga, nonton bioskop, dan tempat *hangout* lainnya) yaitu ada sekitar 40% siswa pergi

ke tempat hiburan dua kali dalam sebulan bahkan 30% siswa melakukannya lebih dari 3 kali dalam sebulan.

Selain itu, kecenderungan perilaku konsumtif terlihat dari perilaku mereka yang sering melakukan belanja *online* maupun *offline* dua kali dalam sebulan yaitu ada sekitar 53,3% siswa bahkan terdapat 20% siswa melakukan belanja *online* maupun *offline* lebih dari 3 kali dalam sebulan. Pembelian yang dilakukan secara terus menerus akan memberikan pengaruh negatif yang menimbulkan perilaku konsumtif.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan uang saku lebih cenderung digunakan untuk pergi ke tempat hiburan (seperti: makan di *restaurant* atau *café*, karaoke keluarga, nonton bioskop, dan tempat *hangout* lainnya) dan belanja *online* maupun *offline*. Terlihat pada besar persentasenya, sebanyak 80% siswa hanya sekali dalam sebulan menggunakan uang saku nya untuk keperluan pendidikan (seperti membeli alat tulis, *fotocopy* dan kebutuhan tugas lainnya).

**Tabel I. 3 : Persentase Penggunaan Uang Saku untuk Kesenangan atau Keinginan**

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah	Total Responden
1	Melakukan pembelian untuk kesenangan semata (Keinginan) daripada kebutuhan	10%	73,3%	6,7%	10%	30

Sumber: Data Primer observasi yang diolah, 2022

Hasil observasi menunjukkan bahwa 10% siswa selalu melakukan pembelian untuk kesenangan semata (keinginan) daripada kebutuhan dan 73,3% siswa menyatakan bahwa sering kali melakukan pembelian untuk kesenangan semata (keinginan) daripada kebutuhan. Hal ini menunjukkan

bahwa banyak siswa yang lebih mengutamakan membeli barang berdasarkan keinginan daripada kebutuhan mereka.

**Tabel I. 4 : Besaran Persentase Peran Orang Tua dalam Mengontrol Keuangan Anak**

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah	Total Responden
1	Orang tua sering mengontrol keuangan siswa	10%	13%	40%	36,7%	30

Sumber: Data Primer observasi yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa 36,7% orang tua tidak pernah mengontrol keuangan anak, 12% orang tua kadang-kadang mengontrol keuangan anaknya dan sekitar 13% orang tua sering mengontrol 13% keuangan anak dan bahkan hanya 10% orang tua selalu mengontrol keuangan anaknya. Kurangnya peran orang tua dalam hal keuangan siswa membuat siswa mudah untuk terjerus dalam perilaku konsumtif.

**Tabel I. 5 : Besaran Persentase Teman Sebaya Mempengaruhi Penggunaan Uang**

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah	Total Responden
1	Terpengaruh oleh teman untuk membeli sesuatu	23,3%	56,7%	13,3%	6,7%	30

Sumber: Data Primer observasi yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa seringkali siswa terpengaruh oleh temannya sendiri dalam membeli sesuatu. Hal ini ditunjukkan sebanyak 23% siswa selalu terpengaruh oleh temannya dalam membeli sesuatu dan 56,7% siswa sering terpengaruh oleh temannya.

Berdasarkan data observasi awal diatas yang telah dilakukan, diperoleh kenyataan bahwa banyak dari siswa berperilaku konsumtif. Masalah tersebut disebabkan perilaku hidup boros, lebih mengikuti keinginan daripada

kebutuhan, lalu kurangnya peran orang tua dalam mengontrol keuangan anak, dan mudah terpengaruh oleh teman sebaya nya untuk membeli sesuatu. Tanpa disadari, hal tersebut menjadikan kebiasaan buruk pada perilaku keuangan yang akan menyebabkan siswa berperilaku konsumtif.

Salah satu yang menjadi faktor internal seseorang dalam melakukan perilaku konsumsi berasal dari aspek psikologis yaitu faktor proses belajar, dimana dalam hal ini seorang individu melakukan proses untuk memahami suatu pengetahuan. Pada umumnya pengetahuan tentang keuangan dikenal dengan istilah literasi keuangan (Putri et al., 2016). Pendidikan merupakan salah satu faktor dari proses pembelajaran yang mempengaruhi perubahan seseorang dalam berperilaku (Kusniawati & Kurniawan, 2016).

Terkait dengan perilaku konsumtif siswa dalam dunia Pendidikan, terdapat istilah literasi keuangan yang memiliki peran penting dalam membantu seorang remaja atau siswa agar dapat terhindar dari perilaku konsumtif. Dibeberapa negara, literasi keuangan sudah dijadikan sebagai program nasional dengan tujuan agar masyarakatnya melek akan keuangan agar dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan bangsa (Hidajat, 2015, p. 1). Literasi keuangan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam melakukan pengelolaan keuangan.

Secara keseluruhan, literasi keuangan merupakan suatu proses rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meningkat pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan keyakinan (*confidence*) agar dapat melakukan pengelolaan keuangan yang baik. Literasi keuangan merupakan *life skill* yang

harus dimiliki oleh setiap individu saat ini (Otoritas Jasa Keuangan, 2021, p. 17). Dengan adanya literasi keuangan dapat menavigasikan individu dalam membuat keputusan, memperkuat kesejahteraan finansial dan mendorong pertumbuhan inklusif dan sistem keuangan serta sistem ekonomi yang kuat (Yudasella & Krisnawati, 2019). Literasi keuangan dapat dijadikan sebagai sarana untuk dapat mempercepat kesejahteraan keuangan sebab dengan adanya literasi keuangan akan mempermudah seseorang dalam melakukan pengelolaan keuangan (Garg & Singh, 2018).

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh (Otoritas Jasa Keuangan, 2021, p. 3) menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan pada tahun 2019 sebesar 38,03%. Meskipun masih tergolong rendah, angka tersebut menunjukkan peningkatan dibandingkan pada tahun 2016 sebesar 29,7%. Walaupun literasi keuangan mengalami peningkatan, masyarakat Indonesia masih belum sepenuhnya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bagaimana mengoptimalkan uang untuk kegiatan yang produktif (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Tanpa kita sadari dalam kehidupan sehari-hari kita belum cukup mengaplikasikan literasi keuangan dan masih banyak mengalami kegagalan dalam prakteknya, hal ini menyebabkan kita menjadi konsumtif. Maka dari itu pemahaman tentang literasi keuangan harus ditingkatkan kembali agar masyarakat lebih mengerti cara melakukan pengelolaan keuangan dan layanan jasa keuangan sehingga dapat terhindar dari perilaku konsumtif.

Tinggi rendahnya literasi keuangan akan mempengaruhi tingkat keinginan seseorang untuk menabung dalam merencanakan masa depannya dan kebiasaannya dalam belanja yang berlebihan akan menjadikan masyarakat menjadi konsumtif sehingga akan sulit untuk seseorang menjadi konsumen yang cerdas apabila seseorang tersebut memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah (Putri et al., 2016). Literasi keuangan yang rendah dianggap sebagai persoalan yang serius karena dapat memberikan dampak negatif terhadap perilaku keuangan (Hidajat, 2015, p. 3).

Minimnya pengalaman seorang siswa mengenai literasi keuangan membuat siswa dapat terjerumus menjadi seorang yang berperilaku konsumtif. Dengan adanya pengetahuan siswa tentang literasi keuangan diharapkan dapat membantu siswa dalam merencanakan keuangan untuk kehidupan sehari-harinya seperti menabung, belanja dan juga dalam hal melakukan investasi. Lalu adanya literasi keuangan juga diharapkan dapat membantu siswa untuk menentukan keputusannya dalam melakukan transaksi baik dalam membeli barang atau jasa.

Peran serta dukungan dari keluarga dan juga teman sebaya sangat penting dalam proses belajar karena siswa tidak hanya mengandalkan sekolah dalam pemahamannya tentang literasi keuangan. Lingkungan keluarga juga sangat berperan dalam literasi keuangan karena pendidikan keuangan tidak hanya diperoleh dari sekolah saja tetapi juga diperoleh dalam lingkungan keluarga, peran orang tua berpengaruh dalam mendidik anaknya untuk mengatur keuangan (Kartikaningsih & Yusuf, 2020). Teman sebaya sebagai

pihak yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif, termasuk dalam membentuk literasi keuangan melalui pola pergaulan di lingkungannya.

Pengetahuan ekonomi dan keuangan yang telah mereka pelajari di sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pergaulan yang baik dan positif dengan teman sebayanya, sehingga siswa memiliki literasi keuangan yang baik pula (Sukmawati, 2017). Jika seorang individu sudah memperoleh dari lingkungan keluarga dan teman sebaya pengetahuan literasi keuangan yang baik maka pengelolaan terhadap keuangannya membaik pula sehingga dapat menghindari seorang individu untuk berperilaku konsumtif. Oleh karena itu variabel literasi keuangan diduga dapat memediasi pengaruh antara lingkungan teman sebaya dan lingkungan keluarga terhadap perilaku konsumtif

Peneliti mengkaji bahwa perilaku konsumtif pada siswa terjadi pada masa remaja, karena masa remaja memiliki peran penting dalam mempengaruhi kehidupan di masa dewasa, khususnya pada siswa kelas XII Akuntansi Keuangan dan Lembaga SMK Negeri di Jakarta Timur. Berdasarkan uraian diatas mengenai fenomena, fakta dan argumen, peneliti tertarik untuk mengetahui tingkat konsumtif siswa kelas XII Akuntansi Keuangan dan Lembaga SMK Negeri di Jakarta Timur. Adapun judul yang akan peneliti angkat “Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya dan Lingkungan Keluarga Terhadap Perilaku Konsumtif Melalui Mediasi Literasi Keuangan Pada Siswa Kelas XII Akuntansi Keuangan dan Lembaga SMK Negeri Jakarta Timur”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumtif siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap literasi keuangan?
4. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap literasi keuangan?
5. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif siswa?
6. Apakah terdapat pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif siswa melalui literasi keuangan?
7. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap perilaku konsumtif siswa melalui literasi keuangan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan fakta yang absolut, pengetahuan yang benar, dan dapat dipercaya tentang:

1. Mengetahui adanya pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif siswa.

2. Mengetahui adanya pengaruh lingkungan keluarga terhadap perilaku konsumtif siswa.
3. Mengetahui adanya pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap literasi keuangan.
4. Mengetahui adanya pengaruh lingkungan keluarga terhadap literasi keuangan.
5. Mengetahui adanya pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif siswa.
6. Mengetahui adanya pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif siswa melalui literasi keuangan.
7. Mengetahui adanya pengaruh lingkungan keluarga terhadap perilaku konsumtif melalui literasi keuangan.

#### **D. Kebaruan Penelitian**

Kebaruan dari penelitian ini adalah dengan membandingkan penelitian terdahulu. Ditemukan beberapa penelitian yang membahas tentang perilaku konsumtif, namun dengan variabel lainnya berbeda seperti penelitian yang dilakukan oleh Egi Kurniawan, Lasmanah, Azib (2022), Nurita Dewi, Rusdarti, Sunarto (2017) dan Osly Usman, Nadilla Izhari (2020). Penelitian yang sudah dilakukan ini diperoleh dari latar tempat serta objek yang berbeda.

Adapun keterbaruan dalam penelitian ini adalah mencari hubungan antara lingkungan teman sebaya dan lingkungan keluarga terhadap perilaku konsumtif melalui literasi keuangan pada siswa kelas XII Akuntansi Keuangan dan Lembaga SMK Negeri di Jakarta Timur. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena penelitian ini masih jarang ditemukan di lingkungan

Sekolah Menengah Kejuruan. Selain itu variabel yang peneliti gunakan yaitu literasi keuangan sebagai variabel mediasi.

